

Pembunuh Anggota TNI di Depok Menangis Saat Menjalani Rekonstruksi di Polres Depok

DEPOK (IM) - Pria berinisial I, tersangka pembunuhan anggota TNI AD, Sertu Lopo, di Depok pada 2 pekan lalu, menangis saat menjalani rekonstruksi atau reka ulang di Polres Metro Depok pada Jumat (8/10).

Dengan kondisi tangan terborgol, ia terlihat beberapa kali mengusap-usap matanya sambil menunduk di pojok ruangan. Sesekali ia mengusap-usap hidungnya dan membetulkan letak masker yang kerap melorot ke dagu.

Ia sesekali terlihat mengusap-usap pisau mainan yang dipakai untuk adegan reka ulang pembunuhannya terhadap Sertu Lopo. Kuasa hukum tersangka, Herman Dion, menyebut bahwa I tidak berencana membunuh atau melukai siapa pun. Pisau yang dibawanya hanya untuk berjaga-jaga.

"Kejadian ini (terbunuhnya Sertu Lopo) di luar dugaan dia, dia tidak ada niat untuk membunuh apalagi melukai seseorang, dia posisinya terjepit lantas emosional," kata Herman kepada wartawan selepas rekonstruksi, Jumat siang.

"Maka di dalam dakwaan-

nya, ini Pasal 338 dan 351 (KUHP) ayat 3. Tidak ada unsur perencanaan atau Pasal 340 yang disangkakan kepada tersangka," ujar Herman Dion.

Pembunuhan ini berawal dari pertikaian 2 orang di kawasan Patoembak, Cimanggis, Depok. Satu berinisial M, satu lagi berinisial A. I didatangkan dari Jakarta Selatan oleh M. Keduanya berkerabat. I datang ketika M dan A masih adu mulut.

I sempat menusuk paha A dengan pisau lipat, sebelum secara spontan menusuk dada Sertu Lopo yang tak dikenalnya. Padahal, Sertu Lopo yang bertugas di satuan Menzikon Pusat Zeni TNI AD didatangkan untuk menengahi keributan. Kabarnya, ia ditokohkan di komunitas ini.

"Ia dia memang bawa pisau, tapi itu tidak digunakan untuk melakukan itu (pembunuhan). Hanya dibawa dan terjadi konflik, hingga dia melakukan itu," ujar Kasatreskrim Polres Metro Depok AKBP Yogen Heroes Baruno, Jumat.

"Tersangka spontan melakukan itu karena tidak mengetahui korban anggota TNI," ujarnya. • **lus**

5 Pekerja Tewas di Gorong-Gorong, Polisi Sebut Ada Unsur Kelalaian

TANGERANG (IM) - Jumlah pekerja proyek Telkom yang tewas keracunan gas dalam got bertambah jadi 5 orang pada Kamis (7/10). Tiga orang di-evakuasi siangnya, sedangkan dua korban lainnya baru ditemukan malaminya.

Sebelumnya dibentakan, satu orang pekerja proyek tertinggal di dalam got berisi udara beracun. Namun, ternyata pekerja yang tertinggal dalam got berjumlah dua orang.

Saat ini jasad keduanya sudah berhasil dikeluarkan dari dalam got. Dengan demikian, jumlah korban keracunan berjumlah 6 orang. Lima tewas di tempat, satu selamat.

Tiga korban diketahui sedang memperbaiki kabel internet di bawah tanah. Polisi kemudian menduga ada indikasi kelalaian saat bekerja.

"Peristiwa kemarin mengakibatkan lima orang meninggal dunia, akibat dari kelalaian tidak memperhatikan keselamatan kerja oleh pihak pekerja," ujar Kapolres Metro Tangerang Kota, Kombes Deonijiu De Fatima, Jumat (8/10).

Deonijiu mengatakan, pihaknya akan menindaklanjuti

peristiwa tersebut dengan memanggil pihak perusahaan, dan pihak lain yang terlibat dalam pengerjaan pemeriksaan kabel.

Saat masuk ke dalam gorong-gorong korban tidak memakai alat pelindung apapun "Kami akan memanggil atau mengecek surat perjanjian kerja dari pekerja dalam hal ini pihak Telkom dan pihak ketiga yang melakukan pekerjaan tersebut," lanjutnya.

Kepala BPBD Kota Tangerang, Deni Koswara sebelumnya mengatakan, seluruh korban keracunan dalam got proyek sudah berhasil dievakuasi.

"Yang dua terakhir warga. Saat tadi ditutup, korban sudah meninggal, karena tidak ada gerakan apa-apa," kata Koswara di lokasi, Kamis (7/10).

Saat diangkat ke permukaan, tampak tubuh korban sudah kaku. Korban pertama memakai pakaian dan korban kedua bertelanjang dada tanpa pelengkapan kerja.

"Yang jelas air sangat tinggi, kita khawatir ada kabel dan listrik. Berarti total korban lima orang. Saat ditemukan, korban sudah tewas mengambang di dalam got," ujarnya. • **lus**

12 | PoliceLine

IDN/ANTARA



PENGGELAPAN EMAS TUJUH KILOGRAM

Wakapolda Jawa Timur Brigjen Pol Slamet Hadi Suprptojo (tengah) menunjukkan barang bukti kasus penggelapan emas di Polda Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur, Jumat (8/10). Ditreskrim Polda Jawa Timur menangkap tersangka DJ (38) atas kasus dugaan penggelapan emas dari tempat kerjanya, serta SB (34) atas kasus dugaan penadahan hasil penggelapan dari tersangka DJ dengan barang bukti diantaranya emas batangan dengan berat tujuh kilogram.

Bareskrim Bantah M Kece Cabut Laporan Terhadap Irjen Napoleon terkait Penganiayaan

Kuasa hukum Napoleon, Ahmad Yani mengklaim bahwa Kece telah mencabut laporannya atas Napoleon Bonaparte. Namun hal ini dibantah Polri.

JAKARTA (IM) - Dit Tipidum Bareskrim Polri membantah adanya pernyataan soal Muhammad Kece mencabut laporan terhadap Irjen Napoleon Bonaparte terkait dugaan penganiayaan yang dialaminya di rumah tahanan (rutan) Bareskrim Polri, Jakarta.

"Tidak ada permintaan pencabutan (laporan) dari MK. Yang ada adalah surat permintaan maaf KC kepada NB," kata Dir Tipidum Bareskrim Polri Brigjen Andi Rian Djajadi saat dikonfirmasi, Jakarta, Jumat (8/10).

Andi menerangkan, terkait surat permohonan maaf yang

kanisme restorative justice untuk menangani perkara itu. Hal itu lantaran Kece telah meminta maaf dan menuliskan surat damai.

"Ini sudah memenuhi semua apa yang dimaksud surat edaran (kapolri restoratif justice)," kata Yani dalam jumpa pers di Jakarta, kemarin, Kamis (7/10).

Bareskrim Polri resmi menetapkan lima orang sebagai tersangka dalam kasus itu. Mereka adalah, Irjen Napoleon Bonaparte, tahanan kasus uang palsu berinisial DH, lalu narapidana kasus Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) berinisial DW.

Lalu, narapidana kasus penipuan dan penggelapan berinisial H alias C alias RT dan narapidana kasus perlindungan konsumen berinisial HP.

Mereka dipersangkakan melanggar Pasal 170 Juncto

351 KUHP tentang penganiayaan dan pengeroyokan. Merujuk Pasal 170, tersangka

diancam pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan. • **lus**

Polri Sebut Besar Kemungkinan Bakal Ada Tersangka Baru Kasus Kerusuhan Yahukimo

JAKARTA (IM) - Polisi menyatakan kemungkinan besar akan bertambah tersangka baru di kasus kerusuhan yang terjadi di Yahukimo, Papua. Aparat kepolisian masih terus melakukan pendalaman terhadap peristiwa tersebut.

"Penyidik masih mendalami terus. Kemungkinan ada tersangka baru sangat besar, mungkin bertambah sangat besar," kata Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Rusdi Hartono, Jakarta, Jumat (8/10).

Rusdi menyebut, untuk sampai dengan saat ini masih 22 orang yang ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus itu. Mereka semua diduga terlibat dalam peristiwa kerusuhan tersebut.

"Belum ada penambahan, sementara masih 22 (tersangka)," ujar Rusdi. Untuk diketahui, peristiwa itu bermula pada 3 Oktober 2021, pukul 12.45 WIT ketika massa Suku Kimyal pimpinan Kepala Suku Morome Keya Busup menggunakan dua unit mobil minibus membawa alat tajam seperti busur panah dan parang mendatangi masyarakat Suku Yali.

Kemudian, sekitar pukul 12.50 WIT, personel Polres Yahukimo mendapat informasi dari warga bahwa telah terjadi penyerangan terhadap masyarakat Suku Yali. Kasat Intelkam AKP I Nengah S Gaspar bersama 20 personel lainnya kemudian langsung menuju lokasi.

Sekitar pukul 13.00 WIT, kelompok massa tersebut berhasil dihalaui dan kemudian

meninggalkan TKP dengan menggunakan dua unit minibus menuju ke Komplek Suku Yali di perumahan masyarakat kompleks Telkomsel. Pukul 13.20 Wit, massa kembali melakukan penyerangan terhadap masyarakat Suku Yali yang berada di Hotel Nuri, dilanjutkan dengan pembakaran gedung hotel.

Sebagai informasi, hingga Rabu kemarin masih ada 3.600 warga Yahukimo, Papua, belum kembali ke rumahanya masing-masing, pasca-kerusuhan yang terjadi pada 3 Oktober 2021. Mereka meminta perlindungan ke aparat.

Mereka lebih memilih tetap mengungsi di kantor TNI, polisi dan gereja karena merasa lebih aman.

Namun menurut Rusdi, situasi di Yahukimo, sudah berangsur pulih dan kondusif.

Untuk diketahui, kerusuhan itu pecah pada 3 Oktober 2021, pukul 12.45 WIT ketika massa Suku Kimyal pimpinan Kepala Suku Morome Keya Busup menggunakan dua unit mobil minibus membawa alat tajam, seperti busur panah dan parang mendatangi masyarakat Suku Yali.

Kemudian, sekitar pukul 12.50 WIT, personel Polres Yahukimo mendapat informasi dari warga bahwa telah terjadi penyerangan terhadap masyarakat Suku Yali. Kasat Intelkam AKP I Nengah S Gaspar bersama 20 personel lainnya kemudian langsung menuju lokasi. • **lus**

Propam Diminta Tindak Oknum Polisi yang Halangi Seorang Ibu Temui Anaknyanya

JAKARTA (IM) - Komisisioner Komisi Polisi Nasional (Kompolnas) turut menyoro aksi oknum polisi yang diduga menghalangi-halangi seseorang ibu bernama Aelyn Halim saat akan menemui anaknya.

Oknum Polisi itu disebut-sebut disuruh AT, mantan suami Aelyn, untuk menghalangi Aelyn agar tidak bisa bertemu putrinya. Komisisioner Kompolnas Poengky Indarti mengatakan, tindakan Aelyn melaporkan polisi tersebut ke Bidang Profesi dan Pengamanan (Propam) Polda Metro Jaya merupakan langkah yang benar dan tepat. Kini tinggal menunggu tindakan Propam setelah menerima laporan tersebut.

"Kalau sudah dilaporkan ke Propam, berarti yang mengusut harus Propam," kata Poengky saat dihubungi, Kamis (7/10).

Poengky mengatakan, jika terbukti menghalangi Aelyn bertemu anaknya, polisi tersebut telah melanggar Undang-Undang Perlindungan Anak dan dapat dipidana.

"Hal bisa dikategorikan sebagai kekerasan terhadap anak. Selain ancaman pidana, oknum anggota Polri tersebut juga terancam sanksi kode etik," kata Poengky. Sebelumnya, Aelyn membuat laporan ke Polda Metro Jaya untuk memperjuangkan hak asuh anak karena mengaku mantan suaminya selalu menghalangi-halangnya bertemu dengan anaknya.

Laporan Aelyn sudah terdaftar dengan nomor IBL/4.828/IX/2021/SPKI/Polda Metro Jaya, Rabu (6/10). Menurut Aelyn, putrinya saat ini tinggal bersama mantan suaminya di

salah satu apartemen.

Dia pernah mendatangi apartemen itu untuk bertemu anaknya, tetapi dihalangi oleh oknum polisi suruhan mantan suaminya. "Yang saya sayangkan kenapa ada oknum Polri ikut-ikutan untuk menghalangi saat ketemu anak saya. Jadi oknum itu jaga di lobi utama apartemen. Oknum polisi itu bilang ke petugas keamanan, saya tidak boleh ketemu anak saya," ujar Aelyn, Kamis (7/10).

Aelyn mengaku tidak mengetahui oknum polisi tersebut.

Dia hanya mengetahui bahwa oknum polisi tersebut turut membantu mantan suaminya untuk menghalangi dia bertemu anaknya. Aelyn pun turut melaporkan oknum polisi itu ke Propam Polda Metro Jaya dengan nomor SPSP2/3519/IX/2021/Bagyanduan.

Aelyn mengaku sudah sekitar satu tahun tidak bertemu anaknya.

Dia pun sulit menghubungi sang anak lewat video call, padahal sebelumnya diperbolehkan.

"Hal asuh anak sudah ada di saya dari pengadilan pertama dan sekarang, tapi hasil putusan tersebut saya malah makin tidak bisa ketemu," kata Aelyn.

Aelyn berharap kasus yang dialaminya ini dapat ditangani dengan cepat. Sebab, saat terakhir kali berkomunikasi dengan anaknya, sang anak meminta untuk tinggal bersama Aelyn. "Saya harapkan oknum tidak ikut-ikutan masalah perceraian saya dan hak asuh anak saya. Biar kami berproses bagaimana kayak orang biasa saja dan jangan batasi saya dan anak saya," ucap Aelyn. • **lus**

PEMBUNUHAN IBU DAN ANAK DI SUBANG

Usai Diperiksa Polisi, 3 Kakak Almarhum Tuti Suartini Bungkam

SUBANG (IM) - Kasus pembunuhan sadis ibu dan putrinya di Kabupaten Subang, Jawa Barat, masih belum berhasil diungkap polisi. Siapa pelakunya masih jadi teka-teki.

Informasi terbaru bahwa, tiga kakak almarhumah Tuti Suhartini (55) diperiksa tim penyidik Polres Subang. Namun setelah usai diperiksa sekitar lima jam, Yeti, Lilis, dan Ida, bungkam seribu bahasa.

Ketiganya diperiksa di dalam ruangan Kapolres Subang AKBP Sumarni dan keluar ruangan sekitar pukul 22.00 WIB. Saat keluar, tak ada satupun keterangan yang diberikan oleh tiga kakak Tuti. Itu kepada wartawan yang menunggunya di uar kantor polisi.

Mereka memilih berges-gas masuk ke dalam mobil putih, lalu pergi meninggalkan Mapolres Subang yang berlokasi di Jalan Mayjen Sutoyo, Karanganyar, Kecamatan/Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Sebelum pemeriksaan, Lilis Suhartini, kakak kandung almarhumah Tuti, sempat menyapa dan berbisik sebentar dengan beberapa awak media. Dia hanya me-

nyampaikan harapan keluarga kasus pembunuhan sadis yang dialami Tuti dan Amelia di rumahnya, Kamampung Ciseuti, Desa/Kecamatan Jalancagak, Subang pada Rabu 18 Agustus 2021 lalu, segera terungkap dan pelaku dihukum setimpal atas perbuatannya.

Sebelumnya, otopsi ulang terhadap jasad Tuti Suhartini (55) dan Amalia Mustika Ratu (23) diyakini menjadi bagian penting dalam pengungkapan kasus pembunuhan sadis di Kabupaten Subang.

Otopsi ulang terhadap jasad ibu dan anak gadisnya itu diharapkan menguatkan petunjuk baru yang telah dikantongi polisi sebelum polisi benar-benar menetapkan pelaku pembunuhan yang hingga kini masih menjadi misteri itu.

"Jadi, sekarang kita fokus mencari petunjuk, kesesuaian dengan penyebabnya, kematiannya, setelah itu baru kita simpulkan rangkaian penelidikannya, lalu mengarah ke tersangkanya. Jadi, kita tidak berandai-andai," jelas Kabid Humas Polda Jabar, Kombes Erdi Adrimulan Chaniago.

Erdi juga mengatakan, bahwa dalam otopsi kedua itu, penyidik mencari kes-

esuaian antara bukti yang sudah ada dengan penyebab kematian korban.

"Hasil otopsi itu langsung dikirimkan kepada penyidik, jadi kita tidak sembarangan, dari hasil otopsi itu nanti dilaporkan ke penyidik untuk dievaluasi kembali," katanya.

Diketahui, Warga Kampung Ciseuti, Desa Jalancagak, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang digegerkan penemuan mayat ibu dan anak di dalam bagasi mobil di rumahnya, Rabu (18/8/2021).

Pihak kepolisian yang mendapatkan laporan langsung datang ke lokasi kejadian. Polisi yang datang ke TKP langsung menuju mobil Alphard tempat ditemukannya korban.

Saat bagasi mobil dibuka, ternyata di dalamnya terdapat dua korban yang merupakan ibu dan anak perempuannya itu dengan kondisi tak berbusana dan luka parah di bagian kepala.

Keluarga korban yang datang ke lokasi kejadian pun histeris saat polisi mengevakuasi kedua korban. Kedua korban tersebut, yaitu Tuti Suhartini dan Amalia Mustika Ratu. • **lus**



PUSLABFOR PERIKSA GAS BERACUN DI GORONG-GORONG MAUT Personel Pusat Laboratorium dan Forensik (Puslabfor) Bareskrim Mabes Polri mengambil sampel gas beracun dan air dari dalam gorong-gorong yang mengambang lima orang di Cipondoh, Tangerang, Banten, Jumat (8/10). Pengambilan sample barang bukti tersebut bertujuan untuk memastikan jenis kandungan racun apa yang ada di dalam gorong-gorong yang menewaskan tiga orang pekerja jaringan kabel Telkom dan dua orang warga yang menolong.



PEMERIKSAAN LANJUTAN BUPATI KOLAKA TIMUR

Tersangka Bupati Kolaka Timur Sulawesi Tenggara nonaktif Andi Merya Nur berjalan menuju mobil tahanan usai menjalani pemeriksaan di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta, Jumat (8/10). Andi Merya Nur diperiksa sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi pencairan dana hibah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berupa dana Rehabilitasi dan Rekonstruksi (RR) serta Dana Siap Pakai (DSP) ke Pemkab Kolaka Timur.

Tiga Polisi Gadungan Peras Pembeli BBM dengan Jerigen Ditangkap di Blitar

BLITAR (IM) - Polres Blitar menangkap tiga orang polisi gadungan asal Surabaya, Jawa Timur, yang melakukan pemerasan terhadap warga yang membeli BBM dengan jerigen. Ketiganya ditangkap di Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, setelah dilaporkan warga.

"Saat ini, masih dalam proses penyidikan," ujar Kasi Humas Polres Blitar Iptu Udiyono kepada wartawan, Jumat (8/10).

Aksi kejahatan itu berlangsung di area SPBU Wonotirto. Saat korban berbelanja BBM dengan jerigen, ketiga pelaku tiba-tiba datang. IS (43) warga Kecamatan Sawahan. AR (51) warga Kelurahan Putat Jaya, dan AS (52) warga Kelurahan Petemon. Semuanya berada di wilayah Surabaya. Mereka menghentikan laju motor korban yang baru beberapa meter keluar area SPBU.

Dalam percakapan singkat, intinya pelaku mempermasalahkan pembelian BBM dengan jerigen. Mereka mengaku sebagai anggota kepolisian dan mengancam membawa korban ke Mapolres Blitar untuk diperiksa.

"Korban menolok dan saat itu juga melempar atasannya, memberitahukan apa yang terjadi," kata Udiyono menjelaskan

kronologi kejadian. Melalui saluran telepon selular, komunikasi beralih antara pelaku dengan atasan korban. Pelaku meminta sejumlah uang.

Mereka berjanji akan melepas korban sekaligus tidak memperkarakan, jika diberi uang tebusan. Permintaan dituruti. Atasan korban mentransfer uang Rp3 juta ke rekening salah satu pelaku.

"Namun, karena curiga menjadi korban penipuan dan pemerasan, yang bersangkutan langsung melapor ke Polres Blitar," terang Udiyono.

Polisi bergerak cepat melakukan penyelidikan. Saat ditangkap, ketiga pelaku masih berada di sekitar area SPBU Wonotirto. Petugas langsung menggelandang ketiganya ke Mapolres Blitar.

Selain menyaru sebagai petugas kepolisian. Dalam pemeriksaan terungkap ketiga warga Surabaya tersebut juga mengaku sebagai wartawan di sebuah media yang diduga abal-abal. Menurut Udiyono, saat ini pihaknya masih terus mengembangkan penyelidikan. Sebab tidak tertutup kemungkinan ada korban lainnya. "Saat ini petugas masih mengembangkan penyelidikan," pungkaskan Udiyono. • **lus**